

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era yang serba maju seperti saat ini, kita dituntut untuk dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut diciptakan melalui pendidikan ([http://wajahpendidikan.wordpress.com/pentingnya pendidikan](http://wajahpendidikan.wordpress.com/pentingnya_pendidikan)). Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan siswa agar berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Setiap individu yang menempuh pendidikan tentunya melewati jenjang pendidikan secara bertahap. Salah satu jenjang pendidikan yang akan dilalui adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Di kota Bandung sendiri tercatat ada sebanyak 253 Sekolah Menengah Atas, baik yang diselenggarakan oleh pemerintha maupun swasta, salah satunya adalah SMAK “X” (<http://bandungkota.dapodik.org/rekap.php?data=&ref=sekolah&tipe=2&status=3&limit=100&hal=2>).

SMAK ‘X’ merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki akreditasi A di kota Bandung (<http://www.ban-sm.or.id/provinsi/jawabarat/akreditasi-view/166915>). SMAK “X” merupakan sekolah dengan fasilitas lengkap dan segudang prestasi, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Begitu banyak fasilitas yang disediakan SMAK “X” untuk menunjang siswa dalam belajar dan memperoleh prestasi yang optimal, seperti guru-guru yang

berkompeten, kurikulum, ruang kelas, perpustakaan, ruang laboratorium untuk praktikum IPA, Bahasa, dan Komputer, lapangan basket, lapangan voli, dan lapangan bulutangkis. Selain itu, SMAK “X” berusaha untuk menyalurkan dan mengembangkan kecerdasan dan bakat siswa melalui pelbagai jenis ekstrakurikuler yang wajib diikuti sesuai dengan minat siswa.

Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa mempunyai prestasi belajar yang optimal. Salah satu guru SMAK ‘X’ mengatakan sebagian siswa dapat menyeimbangkan antara prestasi yang siswa peroleh dalam bidang akademik dan bidang non-akademik. Namun, ada beberapa siswa yang hanya menonjol di bidang non-akademik, sedangkan di bidang akademik siswa kurang berusaha dalam belajar, sehingga seringkali nilai ulangan siswa di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Masalah prestasi belajar pun terjadi pada siswa SMAK ‘X’ di Bandung terutama kelas X, yang terdiri atas 60 siswa dan dibagi ke dalam 2 kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan guru Bimbingan Konseling, yaitu sekitar 40-60% dari jumlah siswa di kelas mendapat nilai dibawah KKM dalam setiap ulangan hampir di seluruh mata pelajaran, terutama pelajaran eksakta. KKM ini merupakan batas nilai minimum yang ditentukan dari nilai rata-rata yang diperoleh kelas tersebut dari setiap mata pelajaran. Jadi para siswa yang nilai ulangannya belum mencapai KKM sebagaimana ditentukan harus mengikuti remedial.

Selain itu, siswa kelas X dihadapkan pada tuntutan tugas dan tanggung jawab yang lebih tinggi, yaitu siswa dituntut harus lebih aktif dan mandiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Wali kelas siswa kelas X mengatakan

siswa kelas X masih menyesuaikan diri karena transisi dari SMP ke SMA. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi selama masa transisi tersebut, seperti teman, lingkungan sekolah, dan pelajaran. Dengan jumlah pelajaran yang semakin banyak dan materi pelajaran yang lebih mendalam, siswa juga dituntut dapat menguasai materi yang diajarkan, sebagai persiapan untuk penjurusan program studi pada jenjang kelas berikutnya. Di tingkat kelas X inilah mulai muncul masalah-masalah. Berdasarkan data dari guru Bimbingan Konseling, ternyata mata pelajaran yang sering diberikan remedial adalah pelajaran kimia.

Dalam mempelajari kimia, dapat dilihat bagaimana siswa dituntut mempelajari teori-teori, memahami reaksi-reaksi kimia, menghafal istilah-istilah khusus, mengerti hukum-hukum yang mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya yang. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami teori kimia yang satu dengan yang lainnya, tapi juga untuk dapat menganalisa dan menerapkan teori-teori tersebut ke dalam pelbagai soal hitungan kimia. Dengan begitu, siswa tidak akan mudah terkecoh dengan soal yang yang dimodifikasi. Dalam mengikuti kegiatan belajar dalam pelajaran kimia, siswa kelas X memiliki usaha yang kurang memadai. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran di kelas dan siswa menganggap materi pelajaran tersebut sulit, siswa lebih memilih untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut secara sungguh-sungguh. Siswa cenderung sekedar mendengarkan, mengerjakan tugas lain, menggambar, atau bermain dengan teman sebangkunya. Saat menghadapi tugas atau persoalan yang sulit, siswa cenderung mudah menyerah dan menunda mengerjakan persoalan tersebut. Siswa berpikir karena tidak menguasai materinya maka sekeras apapun usaha

siswa, siswa merasa tidak akan mampu mengerjakan persoalan tersebut. Siswa juga tidak bertanya pada guru yang bersangkutan karena siswa merasa tetap tidak akan mengerti walaupun sudah dijelaskan kembali. Sehingga siswa memilih untuk bertanya atau menyalin jawaban temannya.

Untuk melalui setiap proses pembelajaran dalam mata pelajaran kimia, siswa membutuhkan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat memahami dan mengerjakan tugas-tugas serta soal-soal yang diberikan saat ulangan. Jika di awal materi siswa tidak memahami, maka saat mengerjakan tugas dan persoalan dalam ulangan siswa akan merasa kesulitan. Siswa akan tetap mengerjakan walaupun merasa kesulitan sehingga siswa merasa tidak yakin akan hasil yang sudah dikerjakan. Ketidakyakinan akan hasil tersebut cenderung akan menimbulkan kecemasan dalam diri siswa. Jika siswa merasa yakin, siswa akan lebih merasa tenang saat mempelajari materi dari pelajaran kimia tersebut. Siswa pun tidak merasa ragu saat mengerjakan persoalan kimia, baik dalam ulangan maupun remedial jika hasil ulangan sebelumnya tidak memenuhi KKM.

Dengan memiliki keyakinan bahwa siswa mampu memahami materi yang diajarkan dalam mata pelajaran kimia, siswa kelas X SMAK 'X' diharapkan mampu mengerjakan tugas dan persoalan-persoalan yang diberikan dalam ulangan, dan memperoleh nilai di atas KKM. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa untuk melakukan kegiatan belajar disebut Bandura sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk dapat mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi-situasi yang diharapkan (Bandura, 2002). *Self-efficacy*

belief dapat dilihat melalui pilihan yang dibuat, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, berapa lama siswa dapat bertahan saat dihadapkan pada rintangan-rintangan dan kegagalan, dan bagaimana penghayatan perasaannya saat menghadapi keadaan yang menuntut.

Dilihat dari aspek-aspek *self-efficacy*, mengenai pilihan yang dibuat, 60% siswa merasa yakin mampu mengikuti pelajaran kimia yang diajarkan di kelas, mengikuti les tambahan di luar sekolah, mengerjakan tugas kimia yang diberikan, dan mengerjakan persoalan-persoalan saat ulangan. Mengenai besarnya usaha, sebanyak 40% siswa berusaha agar dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan dalam pelajaran kimia dengan mengurangi waktu bermain dan memperbanyak berlatih soal-soal. Mengenai daya tahan, 30% siswa merasa yakin mampu bertahan dalam mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit. Mengenai penghayatan perasaan, sebanyak 30% siswa merasa yakin bahwa siswa siswa dapat merasa tenang jika menghadapi soal-soal di luar perkiraan siswa dan diluar apa yang sudah siswa pelajari. Siswa merasa yakin mampu mengatasi persoalan sulit. Diantara siswa, ada juga yang merasa tidak yakin mampu menguasai materi yang diajarkan dalam pelajaran kimia, siswa tidak yakin mampu bertahan saat menghadapi persoalan-persoalan yang sulit, dan terkadang siswa mudah merasa cemas saat dihadapkan pada situasi yang diluar perkiraan siswa. Dari hasil survey diketahui sebanyak 30% siswa merasa yakin mampu mendapat nilai di atas KKM dalam pelajaran kimia dan sebanyak 70% merasa kurang yakin mampu memperoleh nilai di atas KKM dalam pelajaran kimia tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa, siswa mengatakan bahwa soal-soal kimia harus memahami konsep. Selain harus memahami konsep, para siswa juga mengeluhkan mengenai rumus-rumus yang harus siswa mengerti dan hafalkan. Jika salah memasukan rumus, maka hasil yang di dapat pun akan berbeda. Ditambah lagi ketelitian dalam melakukan operasi hitungan. Jumlah materi yang diajarkan dalam mata pelajaran kimia cukup banyak, terkadang siswa mengalami kesulitan untuk mempelajari, mengulang, dan menghafal materi yang telah diajarkan. Saat siswa belum benar-benar mantap menguasai materi sebelumnya, siswa harus sudah siap menerima materi yang baru. Selanjutnya siswa juga harus memperoleh nilai yang melebihi KKM dalam ulangan, sehingga tidak harus mengikuti remedial.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang siswa, sebanyak 3 siswa (30%) merasa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang menyenangkan. Siswa merasa tertarik untuk mempelajari kimia karena merupakan hal baru bagi siswa. Siswa harus menghafal dan memanfaatkan pelbagai macam konsep, rumus dan istilah untuk dapat menyelesaikan setiap soal latihan. Tapi bagi siswa bila sering mengerjakan soal-soal latihan, maka tidak terlalu sulit untuk menghafalnya. Siswa mencoba mengikuti les tambahan di luar sekolah untuk menambah soal-soal latihan. Walaupun terkadang siswa mengalami rasa malas, atau diajak teman untuk bermain daripada mengikuti les tambahan, siswa tetap pada pilihan siswa. Siswa berusaha untuk tetap berlatih soal-soal latihan. Saat menghadapi persoalan yang sulit siswa tidak mudah menyerah. Terkadang siswa merasa jenuh menjalani kegiatan belajarnya. Namun, dengan usaha yang dilakukan tersebut siswa dapat

memeroleh nilai yang tinggi. Siswa merasakan hasil dari setiap usaha yang siswa lakukan. Siswa jadi lebih percaya diri dalam mengerjakan persoalan kimia.

Sedangkan sebanyak 7 siswa (70%) merasa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang menakutkan dan membingungkan. Siswa kesulitan membayangkan konsep-konsep yang diajarkan dalam pelajaran kimia. Hal tersebut juga membuat siswa tidak memahami rumus-rumus yang ada. Jika siswa salah menggunakan rumus, maka hasil akhir yang diperoleh pun akan salah. Siswa enggan untuk mengikuti les tambahan di luar sekolah, karena menurut siswa kegiatan belajar di sekolah saja sudah membuat siswa kelelahan, belum lagi untuk mengerjakan tugas-tugas yang harus dikerjakan di rumah.

Menurut Bandura (2002), *Self-efficacy* yang dimiliki siswa ini dikembangkan oleh informasi-informasi berupa pengalaman-pengalaman dari sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial yang dikelompokkan menjadi *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social/verbal persuasions*, dan *physiological and affective states*.

Saat siswa mampu mengerjakan persoalan kimia dalam tugas harian, siswa menjadi lebih yakin bahwa siswa akan mampu juga mengerjakan soal-soal kimia saat ulangan (*mastery experiences*). Keyakinan akan penguasaan pelajaran kimia juga dapat terbentuk saat siswa mengamati siswa lain yang dianggap serupa dengannya (*vicarious experiences*). Orang tua dan guru juga dapat berperan dalam proses belajar siswa tersebut. Dengan dukungan dari orang tua dan guru yang bisa berupa pujian dan perhatian, diharapkan dapat meningkatkan usaha para siswa dalam belajar dan keyakinan diri siswa bahwa siswa mampu menguasai materi

yang diajarkan, mengerjakan tugas-tugas, dan mengerjakan soal-soal ulangan (*social/verbal persuasions*). Keadaan fisik dan emosi siswa juga merupakan informasi yang dapat membentuk keyakinan siswa dalam penguasaan pelajaran kimia, salah satunya ketenangan (*physiological and affective states*). Jika siswa berada dalam tekanan, maka materi yang sudah dipelajarinya akan mudah terlupakan. Selanjutnya, saat siswa sudah tenang dan dapat berpikir lebih jernih, maka saat mengerjakan persoalan kimia akan muncul keyakinan dari apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

Dari 10 orang siswa tersebut terdapat 3 siswa (30%) yang keyakinan akan kemampuannya dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalannya di masa lalu (*mastery experiences*), seperti saat siswa dapat mengerjakan persoalan kimia dalam tugas harian. Hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan siswa untuk dapat mengerjakan soal ulangan. Namun, sebanyak 7 siswa (70%) beranggapan jika siswa mendapat nilai tinggi atau dapat mengerjakan persoalan yang sulit hanya merupakan suatu kebetulan, bukan karena kemampuan siswa. Dan sebanyak 2 siswa (20%) dipengaruhi oleh pengalaman yang diamati dari pengalaman orang lain yang serupa dengan dirinya (*Vicarious Experiences*). Siswa mengatakan jika bermain bersama teman-teman yang siswa anggap rajin, siswa akan rajin juga dan sebaliknya. Saat melihat teman sekelasnya mendapat nilai yang tinggi, terkadang siswa menjadi terdorong untuk rajin belajar dan bisa mendapat nilai yang tinggi seperti yang diperoleh temannya tersebut. Sedangkan sebanyak 8 siswa (80%) beranggapan bahwa siswa tidak membandingkan diri siswa dengan teman-temannya karena kemampuan siswa memang berbeda.

Terdapat 3 siswa (30%) siswa yang lebih yakin akan kemampuannya meningkat setelah mendapat pujian baik guru, teman, atau orang tua (*Social/Verbal Persuasions*). Siswa mengatakan setelah mendapat pujian dari guru saat siswa dapat mengerjakan latihan soal di papan tulis, siswa menjadi lebih yakin akan kemampuannya dalam pelajaran kimia. Sedangkan sebanyak 7 siswa (70%) tidak merasa lebih yakin setelah mendapatkan pujian. Dan sebanyak 2 siswa (20%) siswa mengaku bahwa reaksi emosional dan fisiologis yang dirasakannya, seperti ketegangan, keputusasaan, kesenangan, kepuasan, kekecewaan, tertawa, menangis, kemarahan dapat berkontribusi keyakinannya akan kemampuan dalam pelajaran kimia (*physiological and affective states*). Sisanya sebanyak 8 siswa (80%) menganggap keadaan emosional dan fisiologis siswa tidak berkontribusi keyakinan siswa dalam pelajaran kimia.

Dari fenomena diatas, terlihat sumber-sumber *self-efficacy* memiliki kontribusi yang berbeda-beda untuk mengembangkan *self-efficacy belief* dalam mata pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X'. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy belief* dalam mata pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui sejauh mana kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMA 'X' di Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai sumber-sumber *self-efficacy* dan *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMA 'X' di Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kontribusi mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* secara serempak ataupun sendiri-sendiri terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu psikologi pendidikan dalam pemahaman mengenai sumber-sumber *self-efficacy* yang berkontribusi terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan dan meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy belief*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada guru mata pelajaran kimia kelas X mengenai peran sumber-sumber *self-efficacy* untuk meningkatkan *self-efficacy belief*

dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK “X” di Bandung. Dengan harapan, informasi ini dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan teknik mengajar yang tepat, sehingga dapat mendorong siswa meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya dalam pelajaran kimia.

- Memberi informasi kepada guru BK dan Kepala Sekolah, mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK “X” di Bandung. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu siswa dalam usaha meningkatkan *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas X SMAK ‘X’ di Bandung pada umumnya berada dalam usia 14-17 tahun, yang tergolong masa remaja. Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Pada masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan yang dialami siswa kelas X SMAK ‘X’, salah satunya adalah perubahan kognitif. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (dalam Papalia dan Olds, 2001). Dengan mencapai tahap operasi formal, siswa kelas X SMAK ‘X’ dapat berpikir dengan idealistik, abstrak, dan logis. Siswa mulai menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah secara sistematis. Pada tahap ini, siswa memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis, atau dugaan terbaik,

mengenai cara memecahkan masalah. Di kelas X ini, salah satu pelajaran yang menuntut kemampuan penalaran tersebut adalah pelajaran kimia.

Pelajaran kimia merupakan pelajaran yang baru diperoleh siswa di kelas X. Kegiatan yang dilakukan dalam pelajaran kimia antara lain, mengikuti kegiatan belajar kimia di kelas, mengikuti praktikum kimia, memahami materi kimia yang diajarkan, mengerjakan tugas kimia, ulangan harian kimia dan ujian kimia. Untuk dapat melalui setiap proses pembelajaran dalam pelajaran kimia, siswa membutuhkan keyakinan akan kemampuannya untuk dapat menguasai materi pelajaran kimia dan memperoleh nilai ulangan kimia di atas KKM. Keyakinan tersebut dikenal dengan *self-efficacy* (Bandura, 2002). *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk dapat mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi-situasi yang diharapkan (Bandura, 2002).

Bandura (2002) mengemukakan bahwa *self-efficacy belief* mempengaruhi tingkah laku individu dalam hal pilihan yang dibuat, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, berapa lama individu tersebut dapat bertahan saat dihadapkan pada rintangan-rintangan dan kegagalan, serta bagaimana penghayatan perasaan individu tersebut. Siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi dalam pelajaran kimia akan merasa yakin bahwa siswa tersebut mampu membuat pilihan yang berkaitan dengan pelajaran kimia, misalnya siswa merasa yakin bahwa siswa mampu memilih untuk tidak bermain dengan temannya, tapi mengerjakan tugas kimia. Dengan *self-efficacy belief* yang tinggi, siswa merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk mengeluarkan usaha yang besar dalam mengikuti proses belajar

dalam pelajaran kimia. Misalnya, saat mengerjakan tugas kimia siswa tidak hanya mencari materi dari buku yang digunakan dikelas, tetapi juga siswa akan mencoba mencari sumber materi lainnya dari buku lain, atau media lain seperti internet. Saat dihadapkan dengan rintangan atau kegagalan, siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi akan yakin bahwa dirinya tidak akan mudah menyerah dan mampu bertahan mengatasi rintangan dan kegagalan tersebut. Misalnya, saat siswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan persoalan hitungan kimia. Siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi dalam pelajaran kimia akan bertahan mengerjakan persoalan tersebut sampai selesai misalnya dengan bertanya pada guru cara penyelesaiannya. Dengan *self-efficacy belief* yang tinggi dalam pelajaran kimia, siswa juga yakin bahwa dirinya mampu menghayati perasaan yang dialami selama pelajaran kimia, dan menjadikan perasaan tersebut untuk memacu semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dalam pelajaran kimia.

Menurut Bandura (2002), *Self-efficacy* yang dimiliki siswa dikembangkan oleh informasi-informasi berupa pengalaman-pengalaman dari sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial yang dikelompokkan menjadi *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social/verbal persuasions*, dan *physiological and affective states*. Keempat sumber di atas merupakan kumpulan informasi bagi siswa yang akan diolah melalui pemrosesan secara kognitif (Bandura, 2002).

Setelah sumber-sumber *self-efficacy* diolah melalui proses kognitif, siswa akan memiliki *self-efficacy belief* yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana siswa menghayati sumber-sumber informasi yang diperoleh. Dari proses ini, pengolahan dari empat sumber tersebut disimpan untuk dapat diterapkan pada

situasi serupa di masa yang akan datang. Siswa bisa membentuk, meningkatkan, atau menurunkan keyakinan dirinya berdasarkan salah satu sumber saja atau kombinasi dari pelbagai sumber dalam pembentukan keyakinan diri siswa akan kemampuan dalam mempelajari kimia (Bandura, 2002).

Mastery Experiences merujuk pada hasil kerja yang ditunjukkan siswa melalui penyelesaian tugas dalam pelajaran kimia. Siswa yang sering memperoleh keberhasilan dalam mempelajari kimia akan semakin yakin bahwa diri siswa memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam mempelajari kimia (Bandura, 2002). Sehingga siswa cenderung menetapkan target yang lebih tinggi pada kesempatan berikutnya dan merasa tertantang untuk mencapai target tersebut. Misalnya, siswa yang sering memperoleh nilai ulangan kimia diatas KKM, cenderung membuat target yang lebih tinggi untuk ulangan kimia berikutnya. Siswa menganggap tugas yang sulit dalam mempelajari kimia, seperti mengaitkan konsep teori dengan hitungan, sebagai tantangan yang harus dikuasai, dan bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Sedangkan siswa yang sering mengalami kegagalan saat mempelajari kimia cenderung menjadi ragu akan kemampuan yang dimilikinya untuk mempelajari kimia (Bandura, 2002). Siswa menanggapi kesulitan dalam mempelajari kimia merupakan suatu ancaman bagi dirinya. Saat dihadapkan pada kesulitan tersebut, siswa cenderung akan menghindar karena siswa takut akan gagal lagi. Siswa yang sering mengalami kegagalan juga cenderung menetapkan target yang terbatas karena merasa diri kurang mampu dan fokus pada kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sehingga kurang berkomitmen dalam mencapai targetnya. Misalnya

siswa sering tidak mampu mengerjakan latihan-latihan soal kimia, siswa cenderung membuat target nilai untuk ulangan kimia yang terbatas dan usaha yang dikerahkan untuk mencapai target tidak optimal.

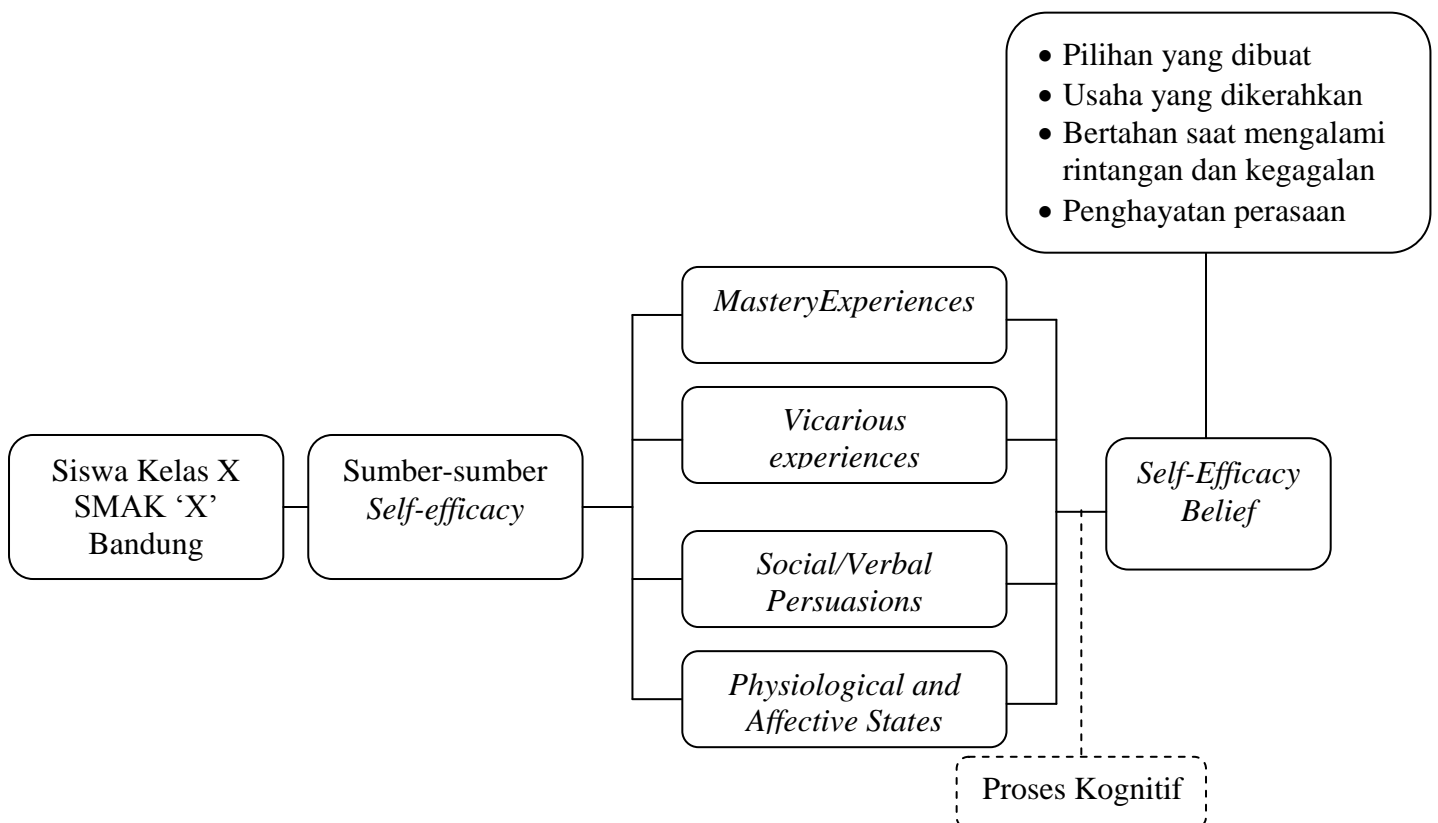
Sumber berikutnya adalah *Vicarious Experiences*, yaitu pengamatan terhadap keberhasilan siswa lain yang memiliki kemiripan kemampuan dengan siswa dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self-efficacy* siswa dapat meningkat melalui observasi terhadap siswa lain dan meniru perilaku siswa tersebut. Namun, dengan cara yang sama, pengamatan terhadap kegagalan orang lain dapat menurunkan penilaian terhadap *efficacy* siswa dan menurunkan usaha siswa. Bagi siswa yang mengamati teman yang memiliki kemampuan serupa dengan dirinya sering mengalami keberhasilan dalam mempelajari kimia, siswa menjadi semakin yakin jika siswa mengerahkan usaha yang serupa dengan temannya, maka siswa juga dapat berhasil dalam mempelajari kimia. Sehingga siswa termotivasi untuk lebih mengerahkan usahanya untuk mencapai tujuan, yaitu berhasil dalam mempelajari kimia. Sebaliknya jika siswa mengamati kegagalan teman walaupun sudah berusaha dengan kuat, akan menurunkan penilaian terhadap *efficacy* siswa dan menurunkan usaha siswa untuk mencapai tujuannya (Bandura, 2002). Misalnya, siswa melihat siswa lain yang memiliki kemampuan yang lebih kurang serupa, setelah berusaha belajar dengan rajin, siswa dapat memperoleh ranking lima besar di kelasnya. Keadaan tersebut dapat meningkatkan keyakinan siswa bahwa jika siswa melakukan hal yang serupa yang dilakukan oleh model tersebut, yaitu belajar dengan rajin, maka siswa pun mampu memperoleh ranking lima besar di kelasnya. Model sosial yang dipilih bisa teman sebangku, teman yang dianggap

saingan di kelas, atau mungkin juga seseorang yang memiliki hubungan keluarga, seperti kakak atau adik misalnya.

Sumber lainnya adalah *Social/verbal persuasions*, yaitu cara lebih lanjut untuk menguatkan keyakinan siswa bahwa siswa memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil. Sumber ini bisa berupa pujian, nasehat, anjuran, kritikan, ejekan, peringatan, atau sanjungan yang dilakukan oleh orang lain. Siswa yang lebih sering mendapat persuasi secara verbal dari lingkungan sekitarnya yaitu, guru, teman dan orang tua, bahwa siswa mempunyai kemampuan untuk menguasai mata pelajaran kimia cenderung menggerakkan usaha yang lebih besar dan mempertahankan daripada siswa yang terpaku pada ketidakmauan diri di saat menghadapi masalah. Tapi siswa yang lebih sering mengalami persuasi bahwa siswa kurang mampu menyelesaikan persoalan kimia yang sulit, cenderung untuk menghindari persoalan-persoalan tersebut dan menyerah bila menghadapi kesulitan, misalnya dengan menyalin jawaban teman. Siswa yang diyakinkan secara verbal bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan, memiliki kemungkinan untuk memobilisasi upaya yang lebih besar dan berusaha mempertahankannya daripada jika siswa memiliki keraguan diri dan tinggal pada kekurangan pribadi ketika kesulitan timbul (Bandura, 2002).

Physiological & Affective States menekankan pada keadaan fisik dan emosional siswa yang dapat berkontribusi keyakinan diri siswa dalam melakukan tugas-tugasnya. Sebagian siswa bergantung pada keadaan fisik dan keadaan emosional siswa dalam menilai kemampuan diri sendiri, terutama bagaimana siswa menginterpretasikan keadaan emosional dan fisik siswa.

Misalnya, saat mengerjakan soal ulangan siswa yang tidak merasa ketegangan cenderung membayangkan keberhasilan dalam ulangan tersebut. Siswa yang menghayati bahwa siswa lebih sering memiliki *mood* positif, seperti merasa bersemangat, senang, dan tertantang dalam mempelajari kimia cenderung yakin bahwa siswa mampu mengikuti kegiatan untuk mempelajari kimia. Sedangkan siswa yang lebih sering mengalami penurunan stamina, ketegangan, dan reaksi stres, cenderung akan menginterpretasikan keadaan tersebut sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil usaha dalam belajar yang tidak memuaskan. Sehingga siswa menjadi ragu dan tidak yakin akan kemampuannya dalam mempelajari kimia. Untuk lebih jelasnya, uraian diatas dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut:

- Keyakinan siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung dalam pelajaran kimia untuk mampu mengikuti kegiatan belajar kimia di kelas, memahami materi kimia yang diajarkan, mengerjakan tugas kimia, ulangan harian kimia dan ujian kimia terlihat melalui *self-efficacy belief* yang dimiliki siswa.
- Sumber-sumber *self-efficacy* meliputi *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social/verbal persuasions*, dan *physiological and affective states*.
- Keempat sumber *self-efficacy* memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap *self-efficacy beliefs* dalam pelajaran kimia yang dimiliki setiap siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.

1.7. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.7.1. Hipotesis Mayor

- Terdapat kontribusi yang signifikan sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy belief* tinggi dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.
- Tidak terdapat kontribusi yang signifikan sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy belief* dalam mempelajari kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.

1.7.2. Hipotesis Minor

1.7.2.1. *Mastery Experiences*

- Terdapat kontribusi yang signifikan antara sumber *mastery experiences* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.
- Tidak terdapat kontribusi yang signifikan sumber *mastery experiences* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.

1.7.2.2. *Vicarious Experiences*

- Terdapat kontribusi yang signifikan sumber *vicarious experiences* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.
- Tidak terdapat kontribusi yang signifikan sumber *vicarious experiences* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.

1.7.2.3. *Social/Verbal Persuasions*

- Terdapat kontribusi yang signifikan sumber *social/verbal persuasions* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.
- Tidak terdapat kontribusi yang signifikan sumber *social/verbal persuasions* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.

1.7.2.4. *Physiological and Affective States*

- Terdapat kontribusi yang signifikan sumber *physiological and affective states* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.
- Tidak terdapat kontribusi yang signifikan sumber *physiological and affective states* terhadap *self-efficacy belief* dalam pelajaran kimia pada siswa kelas X SMAK 'X' di Bandung.